

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN DAN
DUE PROFESIONAL CARE TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Surabaya)**

Ika Mardiana
Ikamardiana910@gmail.com
Lilis Ardini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA)

ABSTRACT

Since its essential role in the reliability of company's financial statement, a public accountant needs to maintain his/her audit quality. Therefore, this research aimed to analyze the effect of independency, experience, and due professional care on the audit quality. While, the research object was Surabaya Public Accountant Office. Moreover, the data were primary with questionnaires as its instrument. Furthermore, the data collection technique used simple random sampling. In line with, there were 37 auditors from 9 Public Accountant Officer in Surabaya. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression. The research result concluded independency had positive effect on the audit quality. It meant, the higher the auditor's independency, the better the audit quality. Likewise, experience had positive effect on the audit quality. In other words, the more experience the auditor had, the better the audit quality. As well as due professional care, it had positive effect on the audit quality, since the higher the accuracy and auditor's skills level, the less mistake would be occurred. As the result, the audit quality became better.

Keywords: Independency, Experience, Due Professional Care, Audit Quality

ABSTRAK

Akuntan publik penting untuk keandalan laporan keuangan perusahaan, dan sebagai akuntan publik wajib menjaga kualitas audit yang dihasilkan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, pengalaman dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh staf auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya. Sumber data yang digunakan adalah data primer dengan jenis kuesioner. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu *simple random sampling* yang menghasilkan responden sebanyak 37 auditor dari 9 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di wilayah Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, artinya semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya semakin tinggi tingkat pengalaman profesi audit, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya. *Due Profesional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, artinya semakin tinggi tingkat kecermatan dan ketrampilan auditor maka semakin kecil tingkat kesalahan, sehingga kualitas audit semakin baik.

Kata kunci : independensi, pengalaman, *due professional care*, kualitas audit

PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik merupakan suatu profesi yang bertanggung jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik. Salah satu jasa akuntan publik adalah memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan bagi para pengguna laporan keuangan. Profesi akuntan publik yang dilaksanakan secara baik dapat memberikan kepercayaan masyarakat, dimana masyarakat akan memberikan penilaian secara obyektif serta informasi yang diberikan

akuntan public bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan mengenai laporan keuangan Mulyadi (2012). Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya lebih dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang belum diaudit oleh akuntan publik Nirmala dan Cahyonowati (2013).

Auditor dalam melaksanakan audit tidak semata-mata untuk kepentingan klien tetapi juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan audit, seperti calon investor, investor, kreditor, badan pemerintah, masyarakat, dan pihak lain yang berhubungan dalam mengambil keputusan-keputusan strategik dengan perusahaan. Walaupun kualitas audit terkadang disalah-gunakan oleh beberapa auditor tetapi kualitas audit tetap dibutuhkan oleh pemangku kepentingan. Sebagai contoh adalah kasus yang Enron dimana perusahaan raksasa di bidang energi yang memiliki omzet US \$100 milyar pada tahun 2000, secara mendadak mengalami kebangkrutan dengan menanggung kewajiban sebesar US \$31,2 milyar yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen, salah satu dari *the big five Certified Public Accountant (CPA) firm*, yang mengaudit laporan keuangan perusahaan Enron. Dengan adanya manipulasi dalam laporan keuangan Enron yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen memberikan opini yang kurang baik dari publik. Dengan memanipulasi kasus tersebut KAP Andersen dinyatakan bersalah karena telah melakukan hambatan terhadap proses pengadilan melalui penghancuran dokumen-dokumen terkait dengan audit yang mereka lakukan terhadap perusahaan Enron.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada akuntan publik ini menyebabkan integritas, objektivitas dan kinerja dari seorang auditor mulai diragukan. Dalam hal ini KAP perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dapat dipercaya pihak yang berkepentingan dengan memperhatikan independensi, pengalaman kerja, serta *due professional care*. Sehubungan dengan hal tersebut, auditor harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas audit sebagai hasil dari pekerjaannya. Faktor penting dalam diri auditor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi, pengalaman dan *due professional care*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa-beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015); Nasriana, *et al* (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013); Kadhafi (2013); Saripudin, *et al* (2012) serta Singgih dan Bawono (2010), dimana hasil penelitian menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Ketidak konsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya membuat penulis melakukan penelitian kembali dengan permasalahan pengaruh independensi, pengalaman dan *due professional care* terhadap kualitas audit menjadi menarik untuk dilakukan kajian lebih lanjut, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengujian kembali terkait variabel-variabel tersebut agar menunjukkan hasil yang konsisten, dengan hasil sebelumnya.

Menurut Arens *et al* (2010:105) kualitas audit adalah seberapa baik audit mendeteksi serta melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan yang dihasilkan audit. Aspek deteksi adanya kesalahan dalam audit merupakan refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan merupakan refleksi dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi.

Auditor, dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dituntut untuk independen demi kepentingan semua pihak yang terkait. Auditor berkewajiban untuk jujur kepada internal dan juga pihak eksternal yang menaruh kepercayaan pada laporan keuangan audit. Independensi auditor penting untuk dipertahankan, karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil audit dari auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi. Independensi auditor ini diatur juga dalam standar umum auditing kedua yaitu bahwa Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen dan tidak dibenarkan

untuk memihak karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (IAPI, 2014). Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak kepentingan siapapun, termasuk kepentingan klien. Sejalan dengan penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013); Kadhafi (2013); Saripudin, *et al* (2012); Singgih dan Bawono (2010) mengindikasikan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada lain pihak, hasil penelitian Nasriana, *et al* (2015) membuktikan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Terkait dari *research gap* tersebut peneliti ini menguji kembali independensi untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Pengalaman kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Seiring bertambahnya pengalaman melakukan tugas audit maka pengetahuan auditor akan semakin berkembang (Wiratama dan Budiarta, 2015). Paragraf ketiga SA Seksi 210 menyatakan, dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dengan adanya pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman yang selanjutnya dalam praktik audit (IAPI, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiratama dan Budiarta (2015), Nirmala dan Cahyonowati (2013) serta Saripudin, *et al* (2012) membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Pada lain pihak, hasil penelitian Singgih dan Bawono (2010) serta Nasriana, *et al* (2015). Terkait dari *research gap* tersebut peneliti ini menguji kembali pengalaman untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Menurut Arens *et al* (2014:122) *due professional care* merupakan kemahiran profesional yang dimiliki auditor dalam pelaksanaan jasa profesional dengan keseksamaan dan kecermatan. Penggunaan kemahiran profesional secara cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan (Ningtyas dan Aris, 2016). Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai (Wiratama dan Budiarta, 2015), hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam SPAP SA Seksi 230, standar umum yang ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (IAPI, 2014). Sejalan dengan hasil penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013) serta Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Pada lain pihak, hasil penelitian Badjuri (2011) serta Saripudin, *et al* (2012) menunjukkan bahwa *due professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Terkait dari *research gap* tersebut peneliti ini menguji kembali *due professional care* untuk mengetahui konsistensi hasil penelitian yang akan dilakukan nantinya. Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit? (2) Apakah pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit? (3) Apakah *due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh independensi, pengalaman, dan *Due Professional Care* terhadap kualitas audit

TINJAUAN TEORITIS

Agency Theory

Agency theory muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, teori ini mengasumsikan bahwa masing-masing individu termotivasi oleh kepentingan

dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hubungan keagenan, terjadi kontrak antara satu pihak, yaitu pemilik (prinsipal), dengan pihak lain, yaitu agen. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemakai laporan keuangan, menyebabkan diperlukannya pengujian untuk meminimalisir atau mengurangi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Teori Atribusi Sebagai Dasar Persepsi Auditor

Teori atribusi menjelaskan tentang perilaku seorang auditor. Teori atribusi di perkenalkan oleh Fritz Heider (1958) mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang disebabkan pihak internal misalnya sifat, karakter, sikap, dan lain-lainnya, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Artinya, teori tersebut menekankan gagasan bahwa seseorang termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa lebih baik akandirinya sendiri. Atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu (Nur, *et al.*, 2014).

Menurut Arens *et al* (2014:24), *auditing* adalah “pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan.” *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sedang menurut Sukrisno (2014:4), *Auditing* adalah Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang sudah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *auditing* adalah suatu proses pemeriksaan yang kritis dan sistematis, dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti-bukti secara objektif yang ada pada laporan keuangan dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Standar Auditing

Standar auditing merupakan suatu ukuran dalam pelaksanaan tindakan audit yang berdasarkan pedoman umum. Pengertian standar auditing yaitu sebagai suatu ukuran baku atas mutu jasa auditing (Mulyadi, 2012:16). Standar auditing ini harus diterapkan dalam setiap audit atas laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen (Halim, 2008:47). Standar auditing adalah yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik adalah yaitu (IAPI, 2014): (1) Standar Umum (2) Standar Pekerjaan Lapangan (3) Standar Pelaporan.

Kualitas Audit

Kualitas Audit adalah Probabilitas bahwa laporan keuangan tidak memuat penghalangan ataupun kesalahan penyajian yang material (Belkaoui, 2011:85). Kualitas audit sebagai kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor (Purwanda dan Harahap, 2015).

Independensi

Independensi adalah sesuatu yang sangat mendasar bagi efektifitas audit intern. Saat seseorang memulai karirnya sebagai auditor, biasanya independensi didefinisikan sebagai kebebasan yang melekat pada dirinya, lingkup yang tak terbatas, kewenangan untuk memeriksa apapun pada saat kapanpun, kebebasan untuk menyatakan sesuatu seperti apa adanya, dan dukungan penuh dari atasan. Namun pada kenyataannya, terlebih sebagai

auditor intern, sesungguhnya ia harus menghadapi suasana yang kurang kondusif dan berbagai macam hambatan (Kalau, 2013).

Arens *et al.* (2014) menyatakan bahwa independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Independensi merupakan syarat penting bagi auditor dalam melaksanakan prosedur audit yang bertujuan untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Akuntan publik dipercaya oleh pemakai laporan keuangan sebagai pihak independen untuk memberikan jaminan memadai mengenai asersi manajemen. Independensi merupakan faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Tuntutan seorang auditor adalah Independen atau bebas dari pengaruh kliennya dalam melaksanakan auditing dan melaporkan temuan serta dalam memberikan pendapat. Tidak dibenarkan seorang auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan apabila dia tidak independen terhadap klien. Berikut ada tiga aspek independensi, yaitu (Halim, 2008:49-50):

(1) *Independence in fact* (independensi senyatanya); (2) *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan); dan (4) *Independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya).

Pengalaman

Pengalaman audit diperoleh auditor selama melakukan proses audit, hal ini dilihat dari segi lamanya waktu audit maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Nasriana, 2015). Auditor yang memiliki pengalaman cenderung melakukan praktik audit terbaik (Badara dan Saidin, 2013). Dengan pengalaman, auditor tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap temuan audit (Nasriana, 2015). Pengalaman audit tercermin dari kemampuan auditor untuk merespon kebutuhan, harapan klien, dengan syarat tidak bertentangan dengan standar audit dan melaksanakan praktek pekerjaan audit secara profesionalisme (Ussahawanitchakit, 2012).

Pengalaman kerja seseorang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu semakin tinggi tingkat pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaan yang dihasilkanpun akan semakin baik. Hal ini dapat dijadikan rekomendasi bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan mempengaruhi kualitas audit (Masrizal, 2010).

Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (IAPI, 2014). *Due professional care* sebagai kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional yang menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional (Singgih dan Bawono, 2010).

Bawono dan Singgih (2010) menyatakan bahwa kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional. Keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan diperoleh auditor dengan penggunaan kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Auditor harus menggunakan keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dalam setiap penugasannya. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik untuk mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan kenetralan seorang auditor atau auditor tidak mudah dipengaruhi, karena auditor dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan

umum. Auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Independensi sangat penting dimiliki oleh auditor dalam menghasilkan kualitas audit. Auditor harus memiliki serta mempertahankan sikap independensi dalam menjalankan tugas profesionalnya, karena independensi merupakan suatu standar auditing yang sangat penting untuk dimiliki oleh auditor. Auditor harus dapat mempertahankan sikap mental independen karena opini yang dikeluarkannya bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan manajemen, sehingga jika auditor tersebut tidak independen maka kualitas audit yang dihasilkan tidak baik. Penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013); Kadhafi (2013); Saripudin, *et al* (2012) serta Singgih dan Bawono (2010) menemukan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah pengalaman yang dimiliki auditor dalam memeriksa laporan keuangan. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian yang diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman. Penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013) serta Saripudin, *et al* (2012) menemukan bahwa variabel pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit

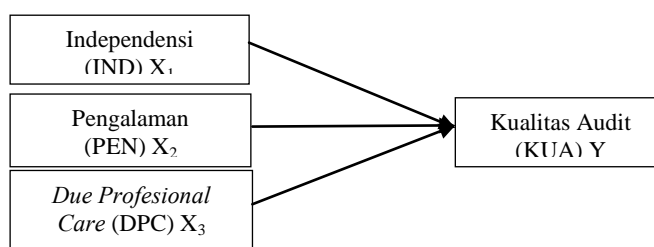
Pengaruh *Due Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut IAPI (2014), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu suatu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkap berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai. Penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013) serta Singgih dan Bawono (2010) menemukan bahwa variabel *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Due Professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Model Penelitian

Jasa Akuntan publik bermanfaat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik kewajarannya lebih dapat dipercaya daripada laporan yang belum atau tidak diaudit. Salah satu model yang dikembangkan adalah model De Angelo, 1981. Dimana fokusnya ada pada tiga dimensi kualitas audit yaitu independensi, pengalaman dan *due professional care*.



Gambar 1
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian kausal komparatif. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sehingga tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* atau random sederhana dimana dengan melakukan pengambilan secara langsung dari populasinya secara random. Responden dalam penelitian ini merupakan auditor pada KAP di wilayah Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik mengenai independensi, pengalaman, dan *due professional care*. Kuesioner akan dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi mengenai informasi data responden meliputi nama, usia, pendidikan terakhir dan jabatan. Bagian kedua berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian. Informasi pribadi responden diperlukan untuk membantu menjelaskan karakteristik sampel dalam penelitian.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen adalah independensi (IND), pengalaman (PEN), *due professional care* (DPC) dan variabel dependen adalah kualitas audit (KUA).

Variabel Independen

Independensi (IND)

Independensi adalah sikap mental yang bebas atau tidak memihak yang dimiliki auditor dalam melaksanakan audit terhadap laporan keuangan yang diperiksa dan dilaporkan untuk pembuat dan pemakai laporan keuangan. Untuk mengukur variabel independensi menggunakan instrumen yang telah dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009) dengan 11 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain: (a) Lama hubungan dengan klien (b) Tekanan dari klien (c) Telaah dari rekanan auditor dan (d) Jasa non audit

Pengalaman (PEN)

Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran auditor dalam melaksanakan audit yang dilihat dari segi lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilaksanakan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel pengalaman kerja dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009) dengan 8 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain: (a) Lamanya bekerja sebagai auditor (b) Banyaknya Tugas Pemeriksaan

Due Profesional Care (DPC)

Due professional care merupakan kemahiran profesional yang dimiliki auditor dalam pelaksanaan jasa profesional dengan kecermatan dan keseksamaan (Arens *et al*, 2011:122). Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel *due professional care* dari penelitian Agustin (2013) dengan 7 pernyataan. Indikator dalam instrumen antara lain: (a) Sikap skeptis (b) Keyakinan yang memadai

Kualitas Audit (KUA)

Kualitas audit merupakan hasil kerja auditor yang ditunjukkan dari laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar audit yang telah ditetapkan. Adapun beberapa instrument yang dikembangkan oleh Sukriah dkk (2009) dengan 10 pernyataan yang digunakan untuk mengukur variable kualitas audit, antara lain: (a) Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit (b) Kualitas laporan hasil pemeriksaan

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan menggunakan metode statistik. Tahap analisis data dilakukan sebagai berikut:

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas, pengukuran kuesioner agar dapat dikatakan sah atau validnya dapat menggunakan pengujian ini. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Pearson correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antar skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor Ghozali (2016:45). Kriteria valid atau tidak adalah jika korelasi antar skor masing masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikan dibawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dapat dikatakan valid dan jika korelasi skor masing- masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikan diatas 0,05 maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid (Ghozali (2016 : 45)

Uji Reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Teknik yang digunakan adalah teknik koefisien *cronbach"s alpha*. Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *cronbach"s alpha* > 0,60 (Ghozali 2016 : 45)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). (Kuncoro, 2013 : 30).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk mengukur apakah di dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen keduanya mempunyai distribusi normal atau mendekati normal merupakan tujuan dari uji normalitas (Ghozali, 2016:90). Distribusi normal akan membentuk suatu garis lurus diagonal dan plotting akan data yang dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. (Ghozali, 2011). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2016:91). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat besarnya *variance invelations factor* (VIF) dan *tolerance*. Jika nilai VIF >10 dan *tolerance* <0,1, hal

ini berarti terjadi korelasi antar variabel independen dan sebaliknya jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 hal ini berarti tidak terjadi korelasi antar variabel. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan kepengamatan lain merupakan tujuan dari uji heteroskedastisitas. Jika *variance* dari *residual* suatu pengamatan kepengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas merupakan model regresi yang baik Ghozali (2016:105) atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Indikasi bahwa telah terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan adanya pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit). Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS*.

Analisis regresi linier berganda

Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2016:96). Wibowo (2012:126) menyatakan bahwa model regresi linear berganda merupakan suatu bentuk hubungan linear antara dua atau lebih antara variabel independen dengan variabel dependen.

Bentuk umum persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut

$$KUA = \alpha + \beta_1 \text{ IND} + \beta_2 \text{ PEN} + \beta_3 \text{ DPC}$$

Keterangan :

KUA = Kualitas Audit

α = Nilai Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi dari variabel IND, PEN, DPC

IND = Independensi

PEN = Pengalaman

DPC = *Due Profesional Care*

Uji Kelayakan Model

Koefisien determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi berganda (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel *model summary* dan tertulis *R square*. Namun untuk regresi linier berganda sebaliknya menggunakan *R square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *adjusted R square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Dalam kenyataan nilai *adjusted R square* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R square* (R^2) negatif, maka nilai *adjusted R square* (R^2) dianggap nol, (Ghozali, 2016:97). Untuk mempermudah perhitungan koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (R^2) di atas dihitung dengan menggunakan program SPSS.

Uji F

Uji Statistik F dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel independen yang digunakan untuk menguji pengaruh terhadap variabel dependen dikatakan layak (Ghozali, 2016:98). Apabila nilai *P-value* < (α) 0.05, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan layak atau fit, dan jika Apabila nilai *P-value* > (α) 0.05, maka model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikatakan kurang layak atau tidak fit.

Pengujian Hipotesis atau Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel masing-masing independen yaitu: independensi, pengalaman dan *due profesional care* terhadap satu variabel dependen, yaitu kualitas audit (Ghozali, 2016:98). Kriteria pengujian: Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 berhasil ditolak yang berarti secara parsial independensi, pengalaman dan *due profesional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 tidak berhasil ditolak berarti secara parsial independensi, pengalaman dan *due profesional care* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Obyek Penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian dipilih adalah Kantor Akuntan Publik penunjang profesi pasar modal di wilayah Surabaya yang memiliki batas tahun izin usaha dari 2011 berjumlah 9 KAP terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016 dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 1
Daftar Kantor Akuntan Publik Yang Menjadi Obyek Penelitian

No	Nama KAP	Alamat	Kuisisioner Disebar	Kembali
1	Habib Basuni dan Heryad	Galaxy Bumi Permai Blok G6/18	5	4
2	Arif H.P	Pondok Nirwana VIII/6 B-201	5	5
3	Basri Hardjosumarto.M.Si,Ak. & Rekan	Jl.Gubeng Kertajaya III F/10	5	5
4	Buntaran dan Liza	Jl.Rungkut Mapan Timur VI Blok EE/3	5	4
5	Riza, Adi, dan Syahril	Rungkut Megah Raya 1-3	3	3
6	Maroeto dan Nur Shodiq	Rungkut Megah Raya Blok L/35	4	3
7	Erfan dan Rakhmawan	Jl.Manyar Tirtomoyo 2/14	5	5
8	Made Sudarma, Thomas, dan Dewi	Jl.Kayoon No.2 J	3	3
9	Chatim, Atjeng,Sugeng & Rekan	Jl.Citarum No.2	5	5
Jumlah			40	37

Sumber: Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) (diolah)

Berdasar tabel 1 dari 9 Kantor Akuntan Publik yang menjadi obyek penelitian dengan jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 40 buah kuesioner tidak semua kuesioner kembali secara lengkap, dengan demikian kuesioner yang akan diolah lebih lanjut sebanyak 37 buah kuesioner atau sekitar 92,5%, sedang sisanya 7,5% tidak mau mengisi kuesioner dengan alasan KAP tersebut secara langsung tidak mau menerima kuesioner yang di sebar dan kuesioner tidak dikembalikan ke peneliti.

Berikut ini merupakan hasil analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dari 37 responden yang meliputi umur, jenis kelamin jabatan dalam KAP, pendidikan terakhir, lama bekerja sebagai auditor, jumlah pelatihan yang diikuti serta jumlah penugasan/klien yang diaudit, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Umur, berdasarkan umur, maka karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Identifikasi Umur

Umur	Jumlah	%	Kumulatif %
20 - 25 tahun	13	35,15%	35,15%
26 - 30 tahun	12	32,43%	67,58%
31 - 35 tahun	3	8,10%	75,68%
> 35 tahun	9	24,32%	100,0%
Total	37	100,0%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasar Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang bekerja di KAP berdasar umur terbanyak umur 20-25 tahun yaitu 35,15% (13 orang), diikuti umur 26 - 30 sebanyak 32,43% (12 orang) dan umur > 35 tahun sebanyak 24,32% (9 orang) sedangkan sisanya umur 31 - 35 tahun yaitu 8,10% (3 orang).

Jenis Kelamin, berdasarkan jenis kelamin, maka karakteristik responden adalah sebagai berikut.

Tabel 3
Identifikasi Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	%	Kumulatif %
Laki-Laki	16	43,24%	43,24%
Perempuan	21	56,76%	100,0%
Total	37	100,0%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasar Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 orang dengan persentase 56,76%., sedang responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 43,24%.

Jabatan dalam KAP, berdasarkan jenis jabatan KAP maka karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Identifikasi Jabatan dalam KAP

Jabatan dalam KAP	Jumlah	%	Kumulatif %
Supervisor	21	56,76%	56,76%
Auditor Junior	16	43,24%	100,0%
Total	37	100,0%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasar Tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jabatan dalam KAP mayoritas sebagai supervisor (auditor senior) sebanyak 21 orang dengan prosentase 56,76% dan sebagai auditor junior sebanyak 16 orang dengan prosentase sebanyak 43,24%.

Pendidikan Terakhir, berdasarkan pendidikan terakhir, maka karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Identifikasi Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah	%	Kumulatif %
D3	10	27,02%	27,02%
S1	23	62,16%	89,18%
S2	4	10,91%	100,0%
Total	37	100,00%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasar Tabel 5 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasar pendidikan pendidikan terakhir terbanyak S1 yaitu 62,16% (23 orang), diikuti pendidikan diploma (D3) sebanyak 27,02% (10 orang), untuk pendidikan pasca sarjana (S2) sebanyak 10,91% (4 orang).

Lama Bekerja Sebagai Auditor, berdasarkan lama bekerja sebagai auditor, maka karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Identifikasi Lama Bekerja Sebagai Auditor

Lama Bekerja	Jumlah	%	Kumulatif %
1 - 5 tahun	21	56,76%	56,76%
6 - 10 tahun	4	10,81%	67,57%
> 10 tahun	12	32,43%	100,0%
Total	37	100,0%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa lama bekerja sebagai auditor terbanyak dengan masa kerja 1 - 5 tahun yaitu 56,76% (21 orang), diikuti > 10 tahun sebanyak 32,43% (12 orang) untuk masa kerja 6 - 10 tahun sebanyak 10,81% (4 orang).

Jumlah Pelatihan Yang Diikuti, berdasarkan jumlah pendidikan yang diikuti maka karakteristik responden adalah sebagai berikut.

Tabel 7
Identifikasi Jumlah Pelatihan

Jumlah Pelatihan	Jumlah	%	Kumulatif %
1 - 5 kali	17	45,94%	50,0%
6 - 10 kali	9	24,32%	72,5%
> 10 kali	11	29,72%	100,0%
Total	37	100,0%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasar jumlah pelatihan yang diikuti terbanyak 1-5 kali yaitu 45,94% (17 orang), diikuti > 10 kali sebanyak 29,72% (11 orang) untuk jumlah pelatihan yang diikuti 6 - 10 tahun sebanyak 24,32% (9 orang).

Jumlah Penugasan, berdasarkan jumlah penugasan, maka karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Identifikasi Jumlah Penugasan

Jumlah Penugasan	Jumlah	%	Kumulatif %
1 - 5 kali	5	13,51%	13,51%
6 - 10 kali	16	43,24%	56,75%
> 10 kali	17	45,950%	100,0%
Total	40	100,0%	

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasar jumlah penugasan/ klien yang diaudit terbanyak > 10 kali yaitu 50,0% (17 orang), diikuti 6 - 10 kali sebanyak 43,24% (16 orang) untuk jumlah penugasan/klien yang diaudit 1 - 5 kali sebanyak 13,51% (5 orang).

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi jawaban responden merupakan hasil jawaban responden pada masing-masing variabel penelitian. Deskripsi jawaban akan dijelaskan berdasarkan frekuensi atau jumlah responden yang menjawab jawaban mulai skor 1 sampai 5 dan hasil perhitungan rata - rata masing-masing variabel, dan kategori nilai rata - rata yang sudah dikategorikan. Aturan yang digunakan dalam pengkategorian adalah :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas}}$$

Keterangan :

Nilai tertinggi adalah 5, nilai terendah 1, jumlah kelas adalah 5. Dari rumus di atas, diperoleh nilai interval kelas sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{5-1}{5} = 0,8.$$

Nilai 0,8 merupakan jarak interval kelas pada masing-masing kategori, sehingga berlaku ketentuan kategori dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Kategori Penilaian

Interval	Penilaian
1,00 - 1,80	Sangat rendah
1,81 - 2,60	Rendah
2,61 - 3,40	Cukup
3,41 - 4,20	Tinggi
4,21 - 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono, 2017

Analisis Deskriptif Variabel Independensi

Penelitian ini menggunakan 11 item pertanyaan dalam kuesioner independensi untuk mengukur pegawai maupun pemilik KAP mengenai independensi yang diberikan oleh peneliti. Hasil tanggapan terhadap independensi dapat dijelaskan pada Tabel 10.

Tabel 10
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Independensi

No	Pernyataan	Mean
1	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.	3.62
2	Dalam melaksanakan tugas, auditor harus bertindak secara independen walaupun adanya intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan harus mempunyai kejujuran yang tinggi	3.91
3	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, seorang auditor tidak boleh dalam tekanan dari siapapun	4.45
4	Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur.	3.62
5	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien.	3.70
6	Tidak semua kesalahan klien saya laporkan karena saya mendapat peringatan klien.	4.37
7	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya	4.32
8	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.	3.75
9	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.	3.91
10	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan Jasa non audit yang diberikan pada klien dapat merusak independensi penampilan akuntan publik.	4.08
11	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit	3.67
Mean variabel independensi		3.94

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 10 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata keseluruhan (*mean*) dari variabel independensi sebesar 3,94 dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi karena nilai tersebut masuk kategori dengan nilai interval $3,30 < x \leq 4,20$, demikian Kantor Akuntan Publik yang menjadi obyek penelitian memiliki independensi yang baik dimana Kantor Akuntan Publik dalam melakukan audit atas laporan keuangan sudah memiliki independensi yang tinggi. Independensi yang dimiliki Kantor Akuntan Publik akan menghasilkan kualitas yang baik atas audit yang dilakukannya serta akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, jadi semakin independen Kantor Akuntan Publik maka kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan Kantor Akuntan Publik akan semakin baik.

Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya

dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor (KAP) tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor (KAP) maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

Analisis Deskriptif Variabel Pengalaman

Penelitian ini menggunakan 8 item pertanyaan dalam kuesioner pengalaman untuk mengukur pegawai maupun pemilik KAP mengenai pengalaman yang diberikan oleh peneliti. Hasil tanggapan terhadap independensi dapat dijelaskan pada Tabel 11.

Tabel 11

Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengalaman		
No	Pernyataan	Mean
1	Saya melakukan audit lebih dari 2, tahun sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.	4.35
2	Semakin lama menjadi auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan objek pemeriksaan.	3.83
3	Saya sudah pernah mengaudit pada perusahaan <i>Go Public</i> , sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum <i>Go Public</i> lebih baik	3.91
4	Saya terbiasa mengaudit perusahaan yang belum <i>go public</i> , sehingga belum tentu dapat menyadari perusahaan yang telah <i>go public</i> .	4.21
5	Jika saya pernah mengaudit klien perusahaan besar, maka saya dapat melakukan audit lebih baik.	3.56
6	Banyak klien sudah saya audit, sehingga audit yang saya lakukan lebih baik.	4.297
7	Walaupun jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan tidak lebih dari sebelumnya.	4.08
8	Auditor Eksternal dalam pelaksanaan kegiatan audit selalu mempertimbangkan berbagai tenaga yang diperlakukan untuk melaksanakan audit meliputi : jumlah dan tingkat pengalaman staf auditor, pertimbangan pengetahuan, kecakapan dan disiplin ilmu.	3.54
Mean variabel pengalaman		3,98

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 11 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata keseluruhan (*mean*) dari variabel pengalaman sebesar 3,98 dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi karena nilai tersebut masuk kategori dengan nilai interval $3,30 < x \leq 4,20$, Dengan demikian menunjukkan bahwa mayoritas Kantor Akuntan Publik Yang menjadi obyek penelitian memiliki pengalaman yang baik (tinggi). Kantor Akuntan Publik (Auditor) yang semakin berpengalaman dalam melakukan audit cenderung mempunyai keunggulan dan kreatifitas dalam mendeteksi, memahami dan mencari sebab dari suatu kesalahan/manipulasi oleh *auditee* (perusahaan). Dengan demikian menunjukkan bahwa pengalaman merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan *profesionalisme* yang sangat tinggi seperti akuntan publik, karena pengalaman akan mempengaruhi kualitas pekerjaan seorang auditor.

Analisis Deskriptif Variabel *Due Profesional Care*

Penelitian ini menggunakan 7 item pertanyaan dalam kuesioner *due profesional care* untuk mengukur pegawai maupun pemilik KAP mengenai *due profesional care* yang diberikan oleh peneliti. Hasil tanggapan terhadap *due profesional care* dapat dijelaskan pada Tabel 12.

Tabel 12
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabe *Due Professional Care*

No	Pernyataan	Mean
1	Saya selalu tidak puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif dari auditee saya	3.51
2	Setiap ada transaksi yang mencurigakan, saya selalu mempertanyakan kepada manajemen dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit tersebut	4.24
3	Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menuntut saya mempertimbangka	4.05
4	Untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kekeliruan (<i>error</i>) atau kecurangan (<i>irregularities</i>), saya selalu menggunakan kemahiran professional saya dengan cermat, teliti, dan seksama	3.62
5	Dalam merumuskan suatu pendapat atau opini atas laporan keuangan, saya harus memperoleh bukti kompeten yang cukup	4.24
6	Audit yang telah saya rencanakan dan dilaksanakan mungkin tidak dapat mendeteksi salah saji material terutama yang melibatkan persembunyian dan pemalsuan dokumen (kolusi) di antara personel auditee dan pihak ketiga	4.00
7	mendeteksi salah saji material terutama yang melibatkan persembunyian dan pemalsuan dokumen (kolusi) di antara personel auditee dan pihak ketiga	4.37
Mean secara keseluruhan indikator lama hubungan dengan klien		4,01

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 12 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata keseluruhan (mean) dari variabel *due profesioabal care* sebesar 3,40 dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi karena nilai tersebut masuk kategori dengan nilai interval $3,30 < x \leq 4,20$, Dengan demikian menunjukkan bahwa mayoritas Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjadi obyek penelitian ini telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit, sehingga mendapat kepercayaan dari publik atas laporan keuangan yang telah diaudit. Auditor atau KAP harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit. jika auditor (KAP) gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik.

Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit

Penelitian ini menggunakan 10 item pertanyaan dalam kuesioner kualitas audit untuk mengukur pegawai maupun pemilik KAP mengenaikualitas audit yang diberikan oleh peneliti. Hasil tanggapan terhadap kualitas audit dapat dijelaskan pada Tabel 13.

Tabel 13
Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Kualitas Audit

No	Pernyataan	Mean
1	Besarnya kompetensi yang akan terima mempengaruhi auditor dalam melaporkan kesalahan klien	4.27
2	Pemahaman terhadap system informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit menjadi lebih baik	3.83
3	Auditor mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat	3.81
4	Seorang auditor harus berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntan dalam melakukan pekerjaan lapangan	4.05
5	Auditor tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit	4.21
6	Auditor selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan selama melakukan audit	4.02
7	Seorang akuntan publik harus memiliki konsistensi dalam profesinya	3.43
8	Seorang auditor harus mengetahui tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi akuntan public	3.78
9	Auditor menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan	3.91
10	Seorang akuntan publik harus mematuhi SOP yang ada	3.62
Mean secara keseluruhan indikator kualitas audit		3,89

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari tabel 13 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata keseluruhan (*mean*) dari variabel kualitas audit sebesar 3,89 dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori baik atau tinggi karena nilai tersebut masuk kategori dengan nilai interval $3,30 < x \leq 4,20$, Kualitas audit yang tinggi menunjukkan bahwa auditor (KAP) dapat mendeteksi laporan keuangan yang mengandung salah saji material, dan KAP dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen, serta mereka dapat menjamin kepentingan *stakeholder* (Halim, 2014). Kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh KAP dapat menjamin kredibilitas dan keandalan informasi yang terjadi dalam laporan pemeriksaan. Pentingnya kualitas hasil pemeriksaan adalah agar laporan tersebut tidak menyesatkan para penggunanya dalam pengambilan keputusan, selain itu kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang juga membantu pengguna memiliki informasi yang berguna.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian instrumen penelitian sebagai suatu derajat ketepatan alat ukur penelitian tentang inti atau arti sebenarnya yang diukur. Tinggi rendahnya validitas menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Dengan kriteria pengujian apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari nilai *r* tabel sebesar 0,30 dinyatakan indikator-indikator dari variabel tersebut dinyatakan valid.

Tabel 14
Uji Validitas Variabel Independensi

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r tabel	Keterangan
1	X _{1/1}	0,327	0,30	Valid
2	X _{1.2}	0,356	0,30	Valid
3	X _{1.3}	0,496	0,30	Valid
4	X _{1/4}	0,663	0,30	Valid
5	X _{1.5}	0,449	0,30	Valid
6	X _{1.6}	0,731	0,30	Valid
7	X _{1/7}	0,686	0,30	Valid
8	X _{1.8}	0,636	0,30	Valid
9	X _{1/9}	0,401	0,30	Valid
10	X _{1.10}	0,738	0,30	Valid
11	X _{1.11}	0,535	0,30	Valid

Sumber: data diolah

Berdasar Tabel 14 dapat dilihat bahwa keseluruhan indikator variabel independensi mempunyai nilai *corrected item-total correlation* di atas nilai r-tabel 0,30 sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel independensi valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 15
Uji Validitas Variabel Pengalaman

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r tabel	Keterangan
1	X _{2.1}	0,585	0,30	Valid
2	X _{2.2}	0,373	0,30	Valid
3	X _{2.3}	0,401	0,30	Valid
4	X _{2.4}	0,600	0,30	Valid
5	X _{2.5}	0,644	0,30	Valid
6	X _{2.6}	0,333	0,30	Valid
7	X _{2.7}	0,423	0,30	Valid
8	X _{2.8}	0,576	0,30	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasar Tabel 15 menunjukkan semua indikator variabel pengalaman mempunyai nilai *corrected item-total correlation* di atas nilai r-tabel 0,30 sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel pengalaman valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil validitas variabel *due profesional care* tersaji pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16
Uji Validitas Variabel Due Profesional Care

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	r tabel	Keterangan
1	X _{3.1}	0,470	0,30	Valid
2	X _{3.2}	0,316	0,30	Valid
3	X _{3.3}	0,467	0,30	Valid
4	X _{3.4}	0,502	0,30	Valid
5	X _{3.5}	0,346	0,30	Valid
6	X _{3.6}	0,444	0,30	Valid
7	X _{3.7}	0,339	0,30	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasar Tabel 16 menunjukkan semua indikator variabel *due profesional care* mempunyai nilai *corrected item-total correlation* di atas nilai r-tabel 0,30 yang artinya bahwa keseluruhan indikator variabel *due profesional care* valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 17
Uji Validitas Variabel Kualitas Audit

No	Indikator	Corrected Item-Total Correlation	r table	Keterangan
1	Y ₁	-0,607	0,30	Valid
2	Y ₂	0,764	0,30	Valid
3	Y ₃	0,488	0,30	Valid
4	Y ₄	0,673	0,30	Valid
5	Y ₅	0,443	0,30	Valid
6	Y ₆	0,504	0,30	Valid
7	Y ₇	0,367	0,30	Valid
8	Y ₈	0,775	0,30	Valid
9	Y ₉	0,493	0,30	Valid
10	Y ₁₀	0,318	0,30	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasar Tabel 17 menunjukkan semua indikator variabel kualitas audit mempunyai nilai *corrected item-total correlation* di atas nilai r-tabel 0,30 sehingga dapat dikatakan bahwa keseluruhan indikator variabel kualitas audit valid, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat penelitian dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Uji Reliabilitas

Dari hasil uji reliabilitas nilai *cronbach alpha* dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 18
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Koefisien alpha (α)	Ket
Independensi	0,840	0,60	Reliabel
Pengalaman	0,725	0,60	Reliabel
<i>Due Profesional Care</i>	0,707	0,60	Reliabel
Kualitas Audit	0,759	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil output SPSS

Hasil uji reliabilitas sebagaimana yang tersaji pada tabel 18 didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* independensi sebesar 0,840; pengalaman sebesar 0,725; *due professional care* sebesar 0,707 serta kualitas audit sebesar 0,759 lebih besar dari nilai koefisien alpha (α) sebesar 0,60 yang menunjukkan bahwa instrumen pada variabel independensi, pengalaman, *due professional care* serta kualitas audit adalah *reliable* (dapat dipercaya).

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah memiliki *tolerance* variabel bebas yang lebih dari 10% atau 0,1 atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10. Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Independensi	.502	1.991
	Pengalaman	.551	1.816
	<i>Due Profesional Care</i>	.796	1.256

(a) Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada Tabel 19 nilai *tolerance* dari independensi sebesar 0,502, pengalaman sebesar 0,551 dan *due professional care* sebesar 0,796, sedang Nilai VIF dari independensi sebesar 1,991 pengalaman sebesar 1,816

dan *due professional care* sebesar 1,256. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian ini.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, nilai residual berdistribusi normal. Dalam pengujian normalitas data menggunakan uji statistik non-parametrik dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila *Asymp. Sig* (2-tailed) > α (0,05) maka dikatakan data terdistribusi normal.

Tabel 20
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.26480937
	Absolute	.111
Most Extreme Differences	Positive	.111
	Negative	-.066
Kolmogorov-Smirnov Z		0,677
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,749

(a) Test distribution is Normal. (b) Calculated from data.

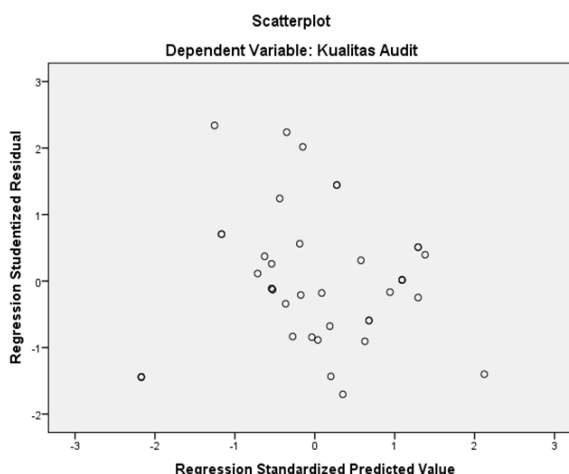
Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 20 diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) sebesar 0,677 dengan *asymp.Sig* (2-tailed) sebesar 0,231. Dengan demikian data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena lebih besar dari (α) 0,05.

Adapun cara lain untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2016:112) yaitu : (a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. (b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan program SPSS di peroleh gambar *scatterplot* sebagaimana yang tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2
Grafik Scatterlot Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil Output SPSS

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan faktor yang digunakan dalam model penelitian yaitu mengenai independensi, pengalaman dan *due profesional care* terhadap kualitas audit secara linier.

Tabel 21
Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.290	.713		1.810	.079
1 Independensi	.502	.126	.539	4.016	.000
Pengalaman	.289	.141	.276	2.049	.041
Due Profesional Care	.472	.175	.370	2.697	.009

(a) Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasar Tabel 21 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$KUA = 1,290 + 0,502IND + 0,289PEN + 0,472DPC$$

Dengan persamaan regresi yang telah didapat, dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Konstanta (a) sebesar 1,290, menunjukkan bahwa jika sebelum ada pengaruh dari variabel independensi, pengalaman serta *due profesional care*, maka kualitas audit akan sebesar 1,290. (2) Koefisien regresi independensi (b_1) sebesar 0,502 menunjukkan arah hubungan positif searah antara independensi dengan kualitas audit. Semakin baik independensi yang dimiliki oleh auditor akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,502 dengan asumsi variabel pengalaman dan *due profesional care* konstan. (3) Koefisien regresi pengalaman (b_2) sebesar 0,289, menunjukkan arah hubungan positif searah antara pengalaman dengan kualitas audit. Semakin baik pengalaman yang dimiliki auditor maka kualitas audit akan naik sebesar 0,289 dengan asumsi variabel independensi dan *due profesional care* konstan. (4) Koefisien regresi *due profesional care* (b_3) sebesar 0,472 menunjukkan arah hubungan positif searah antara *due profesional care* dengan kualitas audit. Semakin baik *due profesional care* yang dimiliki oleh auditor akan meningkatkan kualitas audit sebesar 0,472 dengan asumsi variabel independensi dan pengalaman konstan.

Uji Kelayakan Model

Uji F (Simultan)

Tabel 22
Hasil Perhitungan Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.765	3	.588	7.692	.000 ^b
	Residual	2.524	33	.076		
	Total	4.290	36			

(a) Dependent Variable: Kualitas Audit (b) Predictors: (Constant), Pengalaman, *due profesional care*, independensi

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa pada model ini, nilai *p value* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, dengan demikian model dikatakan layak.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Koefisien determinasi (R^2) yang berasal dari hasil pengkuadratan koefisien korelasi (R) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen atau kontribusi variabel bebas kompetensi auditor dan independensi auditor secara simultan terhadap variabel terikat kualitas audit. Berikut disajikan nilai koefisien determinasi yang tersaji pada Tabel 23 berikut:

Tabel 23
Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.412	.358	.27658

Predictors: (Constant),), Due Profesional Care, Pengalaman, Independensi

Sumber: Hasil Output SPSS

Berdasarkan Tabel 23, dapat diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,412 atau 41,2%, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa perubahan yang terjadi pada variabel kualitas audit sebesar 41,2% dipengaruhi atau disebabkan oleh variabel independensi, pengalaman dan *due professional care* sedangkan sisanya sebesar 58,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model regresi tersebut.

Pengujian Hipotesis

Berdasar hasil pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagaimana yang tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 24
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	B	Nilai t	Sig
Independensi	0,502	4,016	0,000
Pengalaman	0,289	2,049	0,041
<i>Due professional care</i>	0,472	2,697	0,009

Sumber: Hasil Output SPSS

Pembahasan

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien Beta (B) sebesar 0,502 serta nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari α sebesar 0,05 (5%). Semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit. Auditor dalam melaksanakan tugas audit, haruslah didukung dengan sikap independensi baik itu independen dalam fakta maupun independen dalam penampilan sehingga hasil audit menyatakan keadaan yang sebenarnya dan terbebas dari tekanan-tekanan dari pihak terkait.

Secara empiris hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013); Kadhafi (2013); Saripudin, *et al* (2012) serta Singgih dan Bawono (2010) yang menyimpulkan independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien Beta (B) sebesar 0,289 serta nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0,041 lebih kecil dari α sebesar 0,05 (5%). Semakin banyak pengalaman auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam pemeriksaan laporan keuangan. Begitu pentingnya pengalaman ini, pemerintah menyaratkan pengalaman auditor harus setidaknya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik untuk mendapatkan izin praktik dalam profesi akuntan publik. Pelatihan seorang auditor juga mencakup kesadaran untuk terus-menerus mengikuti perkembangan dalam bisnis dan profesinya guna meningkatkan kualitas auditnya (SPAP, 2011). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Secara empiris hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013) serta Saripudin, *et al* (2012) yang menyimpulkan pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pengaruh *Due Profesional Care* Terhadap Kualitas Audit

Berdasarkan hasil perhitungan statistik dapat disimpulkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien Beta (B) sebesar 0,502 serta nilai signifikansi (*p value*) sebesar 0,000 lebih kecil dari α sebesar 0,05 (5%). *Due professional care* yang baik/ akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang baik. Seorang auditor selalu menggunakan kecermatan profesionalnya dalam penugasan, sehingga dapat meningkatkan keyakinan pada auditor untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan dan berhati-hati dalam pertimbangan profesional setiap penugasan. Dengan begitu, semakin tinggi penggunaan *due professional care* oleh seorang auditor, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkannya. Secara empiris hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wiratama dan Budiarta (2015); Nirmala dan Cahyonowati (2013) serta Singgih dan Bawono (2010) yang menyimpulkan *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan penelitian adalah untuk menguji pengaruh independensi, pengalaman dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. (2) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman merupakan hal penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme tinggi makin berpengalamannya seorang auditor, maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkannya. (3) Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Auditor yang dapat mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya dengan baik, maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas adapun saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mereplikasi penelitian ini dengan menambah jumlah sampel dan memperluas wilayah penelitian hingga keluar daerah atau bahkan pada Kantor Akuntan Publik di seluruh Indonesia, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya disarankan agar dapat lebih meningkatkan independensi, pengalaman kerja, dan *due professional care* setiap auditor karena ketiga faktor tersebut telah terbukti mampu meningkatkan kualitas audit yang tentunya akan memberikan dampak positif bagi

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. 2012. *Petunjuk praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Agustin, A. 2013. Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan *Due Professional Care* Auditor Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah (Studi Empiris pada BKP-RI Perwakilan Provinsi Riau. *Jurnal Akuntansi* 1(1): 1-24.
- Arens, A. A., S. B. Mark, R. J. Elder. 2010. *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach*. 13th Edition. New Jersey. Prentice Hall International, Inc.
- _____. 2011. *Auditing and Assurance Services : An Integrated Approach*. 10th Edition. New Jersey. Prentice Hall International, Inc. Terjemahan A.A. Jusuf. 2011. *Jasa Audit dan Assurance, Pendekatan Terpadu*. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.

- Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. 2014. *Auditing dan Jasa Assurance* (terjemahan). Edisi kelimabelas. Jakarta: Erlangga.
- Badjuri, A. 2011. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Jurnal Dinamika Keuangan dan Perbankan* 3 (2):183-197.
- Badara, M.S and S.Z. Saidin. 2013. The Relationship between Audit Experience and Internal Audit Effectiveness in the Public Sector Organizations. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. 3(3): 329-339.
- Belkaoui, A. R. 2011. *Accounting Theory: Teori Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- De Angelo. L.E. 1981. Auditor Independence, "Low Balling" and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.3, pp: 113-127
- Heider, Fritz. 1958. *The psychology of Interpersonal Relations*, New York: Wiley
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Cetakan Kedelapan. BPFE.Semarang.
- Halim, A. 2008. *Auditing*. Edisi Keempat Jilid 1. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta-Indonesia.
- _____. 2014. Anggaran Waktu Audit dan Komitmen Profesional Sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi XVII 24-27 September 2014*. Mataram, Lombok.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). 2014. *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jansen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of financial and economic*. Vol. 3: 305-360.
- Kadhafi, M. 2013. Pengaruh Independensi, Etika Dan Standar Audit Terhadap Kualitas Audit Inspektorat Aceh. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi* 6(1): 54-63.
- Kalau, A. A. 2013. Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit (Survey Persepsi Auditor Inspektorat Kota Ambon). *Jurnal Ekonomi*. 7(2): 4-22 ISSN: 1978 - 3612.
- Masrizal. 2010. Pengaruh Pengalaman dan Pengetahuan Audit Terhadap Pendeteksian Temuan Kerugian Daerah (Studi Pada Auditor Inspektorat Aceh). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi* 3(2): 173-194.
- Mulyadi. 2012. *Auditing*. Edisi Ketigabelas. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Nasriana, H. Basri dan S. Abdullah. 2015. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Obyektivitas, Kecermatan Profesional Dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Pemeriksa Inspektorat Kabupaten/Kota di Aceh). *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* 4(1): 81-89 ISSN 2302-0164.
- Ningtyas, W. A dan M. A. Aris. 2016. Independensi, Kompetensi, Pengalaman Kerja, Dan Due Professional Care: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit Yang Dimoderasi Dengan Etika Profesi (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik se-Jawa Tengah dan DIY). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 1(1): 75-88.
- Nirmala, R. P. A dan N. Cahyonowati. 2013. Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, Akuntabilitas, Kompleksitas Audit, Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Auditor KAP di Jawa Tengah dan DIY). *Diponegoro Journal Of Accounting* 2(3): 1-13 ISSN (Online): 2337-3806
- Nur, D. P., J. Emrinaldi, dan Wahyudi. 2014. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Auditor Dan Situasi Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit Melalui Pertimbangan Materialitas Dan Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmiah STIE MDP* 3(2): 1-17.
- Purwanda, E. dan E. A. Harahap. 2015. Pengaruh Akuntabilitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Kantor Akuntan Publik Di Bandung). *Jurnal Akuntansi* 19(3): 357-369.

- Saripudin, N. Herawaty dan Rahayu. 2012. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due Professional Care* Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit (Survei terhadap Auditor KAP di Jambi dan Palembang). *jurnal binar akuntansi*. 1(1): 1-10 ISSN 2303 - 1522.
- Singgih, E. M. dan I. R. Bawono. 2010. Pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (studi pada KAP 'big four' di Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Cetakan Keduapuluhlima. Alfabeta. Bandung.
- Sukriah, I., Akram dan B. A. Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman audit, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XII*. Palembang.
- Ussahawanitchakit, P. 2012. Audit Independence of Tax Auditors in Thailand: Roles of Ethical Orientation, Professional Responsibility, Stakeholder Pressure, and Audit Experience. *Journal of Academy of Business Publisher: International Academy of Business and Economics Audience: Academic* 12(1):1-20.
- Wibowo. 2012. Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wiratama, W. F dan K. Budiarta. 2015. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, *Due Professional Care* Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10(1): 91-106 ISSN : 2302-8578